



## Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Quran

Ali Akbar<sup>1</sup>, Edi Hermanto<sup>2</sup>, Guslina Siregar<sup>3</sup>, Naila Agnia Ramadhani<sup>4</sup>,  
Saima Putri Nur Fatimah Nst<sup>5</sup>

Ilmu Al –Quran dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,  
Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email:

[aliakbarusmahpi@gmail.com](mailto:aliakbarusmahpi@gmail.com); [edihermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edihermanto@uin-suska.ac.id); [guslinasiregar@gmail.com](mailto:guslinasiregar@gmail.com);  
[nailaagnia1010@gmail.com](mailto:nailaagnia1010@gmail.com); [saimaputrinst24@gmail.com](mailto:saimaputrinst24@gmail.com)

Diterima: 07-06-2025 | Disetujui: 08-06-2025 | Diterbitkan: 10-06-2025

### ABSTRACT

*In an increasingly diverse modern society, interaction between individuals with diverse religious, cultural, and belief backgrounds is unavoidable. This diversity is actually a blessing that can create social order and strengthen community solidarity. However, in reality, religious differences often cause miscommunication, tension, and even social conflict that disrupts human values. Therefore, it is important to re-examine the values of tolerance contained in Islamic teachings, especially through the Qur'an. The Qur'an as the holy book of Muslims has strong principles of tolerance, as contained in Surah Al-Kafirun verse 6: "For you your religion, and for me my religion," and Surah Al-Baqarah verse 256: "There is no compulsion in religion." These verses show that Islam values religious freedom and recognizes differences in beliefs. This tolerant attitude is not only a normative teaching, but is also implemented in real terms by the Prophet Muhammad SAW. Historically, the Prophet Muhammad SAW lived side by side with followers of other religions such as Jews and Christians, and established a peace agreement through the Medina Charter which ensured the rights and obligations of all citizens of Medina regardless of religion. Tolerance in Islam does not mean setting aside or mixing beliefs, but teaches Muslims to remain faithful to their faith while respecting the beliefs of others, in order to create a peaceful, just, harmonious, prosperous and civilized society.*

**Keywords:** Religious tolerance, Quranic perspective, religious freedom

### ABSTRAK

Dalam era masyarakat modern yang semakin beragam, interaksi antar individu dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan keyakinan tidak dapat dihindari. Keragaman tersebut sebenarnya adalah suatu berkah yang dapat memperkaya tatanan sosial dan memperkuat solidaritas komunitas. Namun dalam kenyataannya, perbedaan agama sering kali menjadi penyebab miskomunikasi, ketegangan, dan bahkan konflik sosial yang mengganggu nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri kembali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki prinsip-prinsip toleransi yang kuat, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Kafirun ayat 6: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," dan Surah Al-Baqarah ayat 256: "Tidak ada paksaan dalam agama." Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan mengakui perbedaan keyakinan. Sikap toleran ini tidak hanya merupakan ajaran normatif, tetapi juga diimplementasikan secara nyata oleh Rasulullah SAW. Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan pengikut agama lain seperti Yahudi dan Nasrani, dan menjalin kesepakatan damai melalui Piagam Madinah yang memastikan hak dan kewajiban semua warga Madinah tanpa

memandang agama. Toleransi dalam Islam tidak berarti mengesampingkan atau mencampuradukkan keyakinan, tapi mengajarkan umat Islam untuk tetap setia pada imannya sambil menghormati keyakinan orang lain, demi menciptakan masyarakat yang damai, adil, rukun, sejahtera dan beradab.

**Kata Kunci:** Toleransi beragama, perspektif al-Quran, kebebasan beragama.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ali Akbar, Edi Hermanto, Guslina Siregar, Naila Agnia Ramadhani, & Saima Putri Nurfatimah Nst. (2025). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 259-268. <https://doi.org/10.63822/5cmvc122>

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia, pada hakikatnya, selalu dipengaruhi oleh berbagai variasi. Perbedaan dalam suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan hal yang alami dan tidak bisa dihindari. Dalam kerangka masyarakat kontemporer, keragaman ini terlihat semakin jelas dan multifaset seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang mempertemukan individu dari beragam latar belakang dalam satu platform interaksi. Interaksi antarbudaya dan agama menjadi unsur yang tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang publik, tempat kerja, dunia pendidikan, maupun dalam komunitas yang lebih besar. Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, memandang keragaman sebagai bagian dari ketentuan Allah. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa perbedaan di antara manusia seharusnya bukan dijadikan alasan untuk bertikai, tetapi sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun relasi yang harmonis. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip dasar toleransi, seperti menghormati kebebasan beragama, keadilan dalam perlakuan terhadap non-Muslim, serta pelarangan segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama.

Namun, keadaan sekarang menunjukkan adanya peningkatan ketegangan sosial yang dipicu oleh perbedaan agama. Di berbagai belahan dunia, isu agama sering kali dipergunakan sebagai alat untuk memecah belah masyarakat, memicu konflik, bahkan memberikan legitimasi terhadap tindakan kekerasan. Padahal, jika ditelaah berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Islam sangat menekankan pentingnya sikap toleran dan hidup berdampingan secara damai dengan pengikut agama lain. Al-Qur'an secara langsung menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama" dan bahwa "untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat-ayat ini mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan keyakinan lain dan penegasan bahwa iman sejati berasal dari kesadaran, bukan dari paksaan. Selain itu, sejarah Nabi Muhammad juga memberikan contoh nyata mengenai toleransi antar umat beragama. Dalam momen penting seperti Piagam Madinah, Nabi menekankan bahwa umat Islam dan non-Muslim, terutama Yahudi dan Nasrani, adalah satu komunitas dengan hak dan kewajiban yang sama untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan bersama. Beliau memperlakukan orang-orang yang berbeda agama dengan adil dan penuh kasih, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam.

Penting untuk diketahui bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti kompromi pada ajaran atau mencampurkan keyakinan. Islam mengajarkan umatnya untuk tetap berpegang teguh pada keyakinannya, namun tetap menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini, toleransi berarti memberikan ruang dan kebebasan bagi mereka yang berbeda untuk hidup dan meyakini apa yang mereka pilih, asalkan dalam batasan kedamaian dan saling menghormati. Mengingat realitas sosial yang sering diwarnai dengan konflik atas nama agama, kajian tentang prinsip toleransi dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana prinsip toleransi dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda, serta menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang bersifat kualitatif deskriptif. Seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir—di antaranya Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab (2002) dan Tafsir Ibnu Katsir—serta dari buku-buku dan jurnal

akademik yang membahas tema toleransi dalam ajaran Islam. Untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, digunakan pendekatan tematik (maudhū‘ī), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan, lalu dianalisis sesuai dengan konteks turunnya dan pandangan para ulama tafsir. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi, untuk menelusuri makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta kaitannya dengan kehidupan sosial umat beragama masa kini.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kesabaran terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sikap menaati aturan dan menghormati perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi merujuk pada cara kelompok sosial yang berbeda diperlakukan, seperti dalam hal beragama, di mana kelompok mayoritas memberikan ruang hidup kepada kelompok agama lain dalam masyarakat. Meskipun demikian, konsep toleransi masih menjadi bahan perdebatan dan kritik, baik dari kalangan liberal maupun konservatif, khususnya menyangkut prinsip-prinsip saling menghormati. Dalam pandangan Islam, toleransi bukanlah sesuatu yang bertentangan. Isu toleransi dan kebebasan beragama menjadi hal penting untuk dibahas, terutama karena saat ini Islam sering kali dicitrakan sebagai agama yang intoleran, diskriminatif, dan ekstrem, serta dianggap membatasi kebebasan berpendapat dan beragama (Bakar, 2016).

Toleransi beragama mencerminkan pengalaman spiritual masyarakat. Joachim Wach menyatakan bahwa pengalaman keagamaan merupakan respons manusia terhadap realitas absolut, yang kemudian termanifestasi dalam hubungan sosial antara pemeluk agama yang sama maupun berbeda. Ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak lepas dari interaksi sosial dan menjadi bagian dari esensi spiritual manusia, baik dalam agama yang masih ada maupun yang telah punah. Toleransi juga menjadi bentuk adaptasi dalam interaksi sosial. Individu yang hidup dalam masyarakat majemuk tidak dapat hanya berhubungan dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga harus berinteraksi dengan penganut agama lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga keseimbangan dan mencegah konflik baik secara filosofis maupun praktis antar umat beragama (C, 2016).

Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang meskipun tidak sepenuhnya setara dengan pengertian toleransi, mencakup sikap menerima dan membimbing dalam batas tertentu. Seseorang yang menerapkan *tasamuh* disebut *mutasamihin*, yaitu orang yang menjamu tamu dengan lapang dada, menunjukkan sikap pengorbanan, kemurahan hati, dan pemaafan. Namun, sikap ini tidak boleh melampaui batas hak dan kewajiban pribadi. Dengan kata lain, praktik *tasamuh* menuntut saling menghormati tanpa melanggar keyakinan masing-masing. Islam mengajarkan toleransi tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga terhadap alam, hewan, dan lingkungan hidup (Abror, 2020). Toleransi antaragama dalam Islam sangat ditekankan karena hal ini berkaitan langsung dengan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Topik ini sangat sensitif dan dapat memicu konflik, sehingga perhatian terhadap masalah ini sangat penting dalam ajaran Islam.

### Toleransi Sebagai Ajaran Islam

Islam mengajarkan bahwa perbedaan antar manusia, baik dalam hal suku maupun agama, merupakan bagian dari fitrah dan kehendak Tuhan (*sunnatullah*). Tujuannya adalah agar manusia dapat saling

mengenal dan membangun interaksi sosial. Perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan justru dibutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup berdampingan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, dialog menjadi sarana penting, yakni percakapan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan memahami satu sama lain tanpa prasangka. Secara sosiologis dan psikologis, dialog memiliki peran penting dalam membuka diri kepada orang lain. Agar dialog berjalan efektif, dibutuhkan sikap terbuka, kesediaan memberi dan menerima tanggapan, serta saling percaya dalam menyampaikan informasi secara jujur dan apa adanya. Dialog bukan hanya soal menggunakan kata-kata yang sama, tetapi juga menemukan makna bersama dari bahasa yang berbeda.

Salah satu bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan dalam Islam adalah menerapkan toleransi atau tasamuh dalam kehidupan beragama. Namun, di Indonesia, toleransi bukan berarti bebas berpindah-pindah agama, atau membiarkan semua praktik agama tanpa batas. Toleransi lebih dimaknai sebagai kemampuan untuk mengakui keberadaan agama lain, memahami sistem kepercayaannya, serta merespons konflik yang mungkin timbul dengan cara yang bijak. Keberadaan keyakinan agama memang dapat menimbulkan potensi konflik sosial, sehingga diperlukan kerangka sikap toleran dalam menyikapinya.

Dalam pandangan Islam, toleransi atau tasamuh merupakan ajaran yang logis dan rasional. Islam mengakui keberadaan pemeluk agama lain dan mewajibkan umatnya untuk menetapkan batas-batas yang jelas terkait akidah dan iman. Namun, dalam waktu yang sama, Islam juga menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu sebagai anggota masyarakat. Penegasan akidah ini bertujuan agar umat Islam tidak terjebak dalam sinkretisme atau pencampuran ajaran yang mengaburkan kemurnian iman. Sikap toleransi terhadap kesalahan atau perbedaan dari non-Muslim, ketika dilakukan secara bertahap dan proporsional, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad. Toleransi yang benar akan mendorong penerimaan terhadap agama tertentu tanpa adanya unsur paksaan ataupun tindakan yang membahayakan orang lain.

Secara teologis, Islam memandang bahwa keberagaman agama adalah bagian dari ketentuan Allah atas umat manusia. Setiap individu diberi kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan kecenderungan fitrahnya. Allah tidak memaksakan manusia untuk mengikuti satu agama yang sama, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk berbeda dalam keyakinan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mumtahanah: 8-9, yang menyatakan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak memerangi dalam urusan agama dan tidak mengusir dari tempat tinggal. Sebaliknya, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

### **Landasan Dalil Hidup Toleransi Dalam Islam**

#### **1. QS. Al-Baqarah: 256**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”*

Ayat ini menjadi dasar utama dalam ajaran Islam tentang kebebasan beragama. Ia menegaskan bahwa tidak boleh ada tekanan atau pemaksaan dalam memilih keyakinan, termasuk terhadap orang yang belum memeluk Islam. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, konteks turunnya ayat ini terkait dengan seorang sahabat dari kalangan Anshar yang ingin memaksakan Islam kepada anaknya yang beragama Yahudi. Namun, Allah menolak sikap itu dan menegaskan bahwa keyakinan adalah hak pribadi. Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* menekankan bahwa iman merupakan urusan hati dan nalar yang tidak bisa dipaksakan. Keyakinan

sejati hanya bisa tumbuh dari pemahaman, ketulusan, dan kesadaran pribadi, bukan dari tekanan luar. Dalam kehidupan kontemporer, ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan persuasif dalam dakwah serta penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan dalam soal keyakinan, mendukung pendekatan damai dan edukatif dalam menyampaikan ajaran agama.

#### 2. QS. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”

Surat ini merupakan jawaban atas tawaran kaum Quraisy yang mengajak Nabi Muhammad SAW untuk melakukan kompromi keagamaan. Mereka mengusulkan agar kedua pihak saling bergiliran menyembah Tuhan masing-masing. Melalui ayat ini, Islam secara tegas menolak kompromi dalam urusan akidah, sekaligus menghormati kebebasan orang lain dalam memeluk keyakinannya.

Tafsir al-Jalalayn menjelaskan bahwa ini adalah bentuk deklarasi damai dan penegasan prinsip kebebasan beragama. Meskipun menolak percampuran akidah, ayat ini mengajarkan toleransi—yaitu menghargai hak orang lain untuk berbeda dalam keyakinan tanpa harus menyetujui isinya. Dalam konteks kehidupan beragama di masyarakat majemuk, ayat ini mendorong umat Islam untuk berpegang teguh pada iman mereka, tetapi tetap terbuka dan menghormati keyakinan pihak lain.

#### 3. QS. Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab itu...”

Ayat ini menjelaskan posisi Al-Qur’an dalam kaitannya dengan kitab-kitab samawi terdahulu, seperti Taurat dan Injil. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai penyempurna dan penjaga kemurnian ajaran wahyu sebelumnya. Istilah muhaiminan menunjukkan fungsi pengawasan dan verifikasi atas kitab-kitab terdahulu.

Dengan demikian, Islam mengakui adanya kebenaran dalam ajaran agama sebelumnya, meski juga menyatakan bahwa Al-Qur’an adalah penyempurna terakhir. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menghormati penganut agama lain, khususnya yang memiliki akar wahyu yang sama, selama interaksi tidak menyentuh ranah keyakinan. Ayat ini mendukung sikap saling menghargai dalam masyarakat pluralistik, serta membangun kerja sama lintas agama untuk tujuan sosial yang lebih luas.

#### 4. QS. Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

Terjemahan:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu...”

Ayat ini menekankan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk menjalin hubungan baik dan bersikap adil kepada non-Muslim yang hidup damai dan tidak memusuhi Islam. Tafsir al-Jalalayn menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Asma’ binti Abu Bakar ragu untuk menjalin hubungan dengan ibunya yang masih musyrik. Rasulullah membolehkannya.

Kata tabarrūhum menunjukkan perintah untuk bersikap baik dalam interaksi sosial, sementara tuqsitū ilayhim menuntut keadilan dalam perlakuan hukum. Islam dengan demikian membedakan antara perbedaan keyakinan dan hubungan kemanusiaan.

Dalam masyarakat multikultural, ayat ini mendorong interaksi harmonis antarumat beragama, asalkan tidak ada permusuhan atau penindasan dari salah satu pihak.

5. QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini menyampaikan pesan universal bahwa keragaman dalam bangsa, suku, dan budaya adalah bagian dari ciptaan Allah. Tujuan dari keberagaman tersebut bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk membangun saling pengertian dan hubungan harmonis. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ukuran kemuliaan seseorang bukan terletak pada asal-usulnya, tetapi pada tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu, segala bentuk rasisme, fanatisme sempit, atau diskriminasi berbasis agama dan etnis bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat ini menjadi pilar bagi toleransi dan kerja sama dalam masyarakat majemuk, menekankan pentingnya saling menghormati, belajar dari perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai.

### Implementasi AL-Quran Dalam Meningkatkan Toleransi

Dalam ajaran Islam, Al-Qur’an tidak hanya membahas hubungan antara manusia dan Tuhan (aspek ketuhanan), tetapi juga mencakup alam semesta serta persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam menegaskan prinsip dasar bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam memilih atau memeluk suatu agama. Salah satu ayat Al-Qur’an yang menegaskan hal ini adalah "Untukmu agamamu dan untukku agamaku", yang menjadi bukti nyata bahwa Islam menjunjung tinggi konsep toleransi. Walaupun Al-Qur’an menyatakan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih—apakah menerima ajaran Islam atau mengikuti keyakinan lain. Dengan demikian, toleransi dalam Islam berarti memberikan ruang kebebasan kepada setiap individu dalam hal kepercayaan, tanpa tekanan atau paksaan (Bariyah, 2019).

Contoh lain terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

### Implementasi Toleransi Antaragama dalam Perspektif Al-Qur’an

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin) tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memberi panduan tentang bagaimana manusia membangun hubungan sosial dengan sesama, termasuk dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks masyarakat yang plural secara agama, suku, dan budaya, Al-Qur’an memberikan landasan kuat untuk menumbuhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Toleransi dalam pandangan Islam bukanlah kompromi terhadap akidah, melainkan pengakuan terhadap hak setiap individu dalam memilih dan menjalankan keyakinannya, serta sikap hormat terhadap keberadaan agama-agama lain sebagai bagian dari realitas sosial yang diakui dalam Al-Qur’an.

Salah satu prinsip dasar dalam toleransi adalah kebebasan beragama. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat" (QS. Al-Baqarah: 256)<sup>2</sup>. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang benar harus lahir dari kesadaran dan kerelaan, bukan dari paksaan atau tekanan. Kebebasan ini merupakan hak dasar setiap manusia yang dijamin oleh Islam, sehingga umat Islam tidak dibenarkan untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam. Bahkan Allah sendiri menegaskan dalam QS. Yunus ayat 99, "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?"<sup>2</sup> Ayat ini menyiratkan bahwa pluralitas agama adalah bagian dari kehendak Allah dan tidak bisa dihapuskan secara paksa.

Toleransi dalam Al-Qur'an juga berarti sikap adil dan tidak memusuhi orang-orang yang berbeda keyakinan selama mereka tidak memerangi umat Islam. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, Allah berfirman: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Ini menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap baik, adil, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Implementasi ayat ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menghormati hak-hak sipil pemeluk agama lain, menjalin kerja sama dalam bidang sosial dan kemanusiaan, serta menolak segala bentuk diskriminasi berbasis agama.

Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdialog dengan cara yang baik terhadap pemeluk agama lain. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 disebutkan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."<sup>2</sup> Ayat ini mendorong pendekatan yang bijak dan santun dalam perbedaan agama. Dalam praktiknya, dialog antaragama yang didasari semangat saling memahami dan menghormati adalah wujud konkret dari nilai toleransi tersebut. Umat Islam diajak untuk menyampaikan ajaran agamanya dengan kelembutan, bukan konfrontasi atau provokasi, apalagi kekerasan.

Salah satu contoh nyata implementasi toleransi pada masa Nabi Muhammad SAW adalah perjanjian Piagam Madinah. Dalam dokumen ini, Nabi Muhammad mempersatukan berbagai komunitas agama di Madinah, termasuk kaum Yahudi, dalam satu kesatuan sosial-politik dengan tetap memberikan kebebasan beragama. Piagam tersebut menyatakan bahwa "Kaum Yahudi adalah satu umat bersama kaum Muslimin. Bagi mereka agama mereka dan bagi Muslimin agama mereka." Selain itu, ketika delegasi Nasrani dari Najran datang ke Madinah, Nabi memperbolehkan mereka melaksanakan ibadah mereka di Masjid Nabawi, sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan mereka. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, Nabi telah mencontohkan praktik toleransi yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menghargai kebebasan beragama.

Lebih jauh, Al-Qur'an juga mengakui keberadaan rumah-rumah ibadah agama lain, bahkan menyebutnya sebagai tempat yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Dalam QS. Al-Hajj ayat 40, Allah berfirman: "...jika Allah tidak menolak (kekejaman) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, sinagoga-sinagoga, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."<sup>2</sup> Ayat ini menunjukkan penghormatan Islam terhadap keberadaan tempat ibadah umat agama lain, dan menjadi landasan kuat untuk melarang segala bentuk kekerasan terhadap rumah ibadah non-Muslim.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, implementasi toleransi beragama sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an mendorong umat Islam

untuk aktif dalam menjaga kerukunan melalui pendidikan lintas budaya, kerja sama sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan yang inklusif. Umat Islam harus menjadi pelopor dalam menolak segala bentuk radikalisme, ujaran kebencian, dan kekerasan atas nama agama. Islam tidak pernah mengajarkan untuk memusuhi pemeluk agama lain semata-mata karena perbedaan keyakinan. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi teladan dalam menciptakan perdamaian dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, implementasi toleransi dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar gagasan moral, tetapi merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang kuat untuk menghargai perbedaan, membangun dialog yang sehat, serta menjalin hubungan sosial yang damai dan adil dengan pemeluk agama lain. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat relevan dalam dunia modern yang kompleks dan majemuk, di mana toleransi menjadi fondasi utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

## KESIMPULAN

Toleransi dalam Islam bukanlah hal baru, melainkan bagian inti dari ajaran yang dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an. Nilai ini tercermin dalam sejumlah ayat yang menegaskan pentingnya kebebasan beragama, penghargaan terhadap keberagaman, serta kewajiban untuk bersikap adil dan berbuat baik kepada semua orang, selama tidak ada permusuhan. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, dan QS. Al-Mumtahanah: 8 menjadi dasar kuat bahwa Islam mengutamakan pendekatan damai, persuasif, dan manusiawi dalam menghadapi perbedaan.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan nyata dalam menerapkan toleransi, seperti melalui Piagam Madinah dan hubungan beliau yang penuh keadilan serta kedamaian dengan non-Muslim. Islam tidak melarang adanya perbedaan keyakinan, namun menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah. Dalam Islam, toleransi berarti tetap teguh dalam keimanan sembari membina hubungan sosial yang penuh hormat dan keharmonisan dengan pemeluk agama lain.

Dalam konteks dunia yang semakin majemuk dan kompleks, ajaran toleransi dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk dijadikan pedoman. Penerapan nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai. Karena itu, umat Islam perlu terus menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari keimanan dan pengamalan Islam sebagai rahmatan lil'alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamrah, *Toleransi dalam Islam: Telaah Ayat-Ayat Toleransi dalam al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 45
- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Al-Qurṭubī, Al-Imām. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Bariyah, Siti. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 2019.
- Hamidullah, Muhammad. *The Muslim Conduct of State*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1961.
- Ibn Hisham. *Sīrah Nabawīyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- M. Ghazali, *Islam dan Toleransi: Meneguhkan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kehidupan Beragama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2016), hlm. 84
- Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an." Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 101–112.
- Ahmad Jamrah. *Toleransi dalam Islam: Telaah Ayat-Ayat Toleransi dalam al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 45.
- Al-Qur'ān al-Karīm. (Dicantumkan sebagai sumber utama, bukan terbitan)
- Al-Qurṭubī, Al-Imām. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Hamidullah, Muhammad. *The Muslim Conduct of State*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1961.
- Ibn Hisham. *Sīrah Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- M. Ghazali. *Islam dan Toleransi: Meneguhkan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Pilar Media, 2016, hlm. 84.
- "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an." Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 101–112.
- Bariyah, Siti. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 2019.